

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan, tujuan tersebut berupa jangka pendek dan jangka Panjang. Pencapaian kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari sejauh mana dana yang telah diinvestasikan perusahaan memberikan pengembalian investasi, jika dana yang dikelola perusahaan berjalan dengan baik maka pengelolaan tersebut berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan (Mutmainnah *et al.*, 2019).

Perusahaan *property* sesungguhnya memiliki prospek yang cerah di masa mendatang, karena dapat dilihat dari kapasitas jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya (Febriana *et al.*, 2016). Perusahaan *property* dan *real estate* menjadi sampel penelitian dikarenakan perusahaan industri *property* dan *real estate* dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hal ini menjadi salah satu daya tarik untuk investor

berinvestasi. Dengan berinvestasi pada sektor *property* termasuk investasi jangka panjang karena adanya *property* perusahaan dapat menggunakannya sebagai jaminan.

**Gambar 1.1**

**Perkembangan IHSG Perusahaan *Property* dan *Real Estate***



Sumber: <https://finance.yahoo.com> (Diakses, Juli 2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan pada indeks harga saham pada sektor *property* dan *real estate* yang cenderung fluktuatif namun terus mengalami peningkatan. Tetapi jika dilihat pada tahun 2024 terjadi kenaikan *return* sebesar 89,57%. Hal ini menandakan bahwa prospek kerja yang dilakukan oleh perusahaan *property* dan *real estate* cukup baik. Dengan adanya perkembangan perusahaan *property* tersebut menandakan bahwa nilai perusahaan juga baik, hal ini membuat investor dan calon investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan *property* dengan begitu permintaan saham akan meningkatnya dan harga saham juga ikut meningkat, namun hal ini pula dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan agar perusahaan *property* dan *real estate*

dapat terlihat baik bagi insvestor. Dengan adanya penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian.

Pada survei kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh ACFE menemukan di tahun 2019 total kerugian akibat kasus *fraud* di Indonesia mencapai Rp 873,43 Milyar dimana jumlah rata-rata kerugian perkasus lebih dari Rp 7 Milyar dan sebanyak 38,5% diantaranya adalah kasus *fraud* dengan jumlah kerugian lebih dari Rp 1 Milyar. Kasus kecurangan laporan keuangan sendiri menempati posisi ketiga sebagai kasus *fraud* dengan kerugian terbesar yaitu mencapai Rp 242,26 Milyar (ACFE, 2020). Selain itu, menurut survei ACFE pada 2019, kecurangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa efek dunia, hal ini tidak terkecuali dapat terjadi di Indonesia. Fenomena yang terjadi di Indonesia, seperti kasus kecurangan pada laporan keuangan yang di PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) yang merupakan perusahaan Sub Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi. PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan *kavling* siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Karena rekayasa LKT tersebut, OJK menjatuhkan sanksi PT Hanson

International Tbk dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016.

Perusahaan sering kali menjadi sumber investasi terbesar dalam suatu usaha, di mana hal ini akan dapat meningkatkan laba yang diperoleh dari keuntungan penjualan perusahaan (Febriana *et al.*, 2016). Meningkatnya keuntungan penjualan yang di dapat suatu perusahaan akan menarik pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindak kecurangan dengan menggelapkan dana perusahaan dan melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar tetap terlihat baik, dengan adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Bayagub, 2018). Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Oleh karena laporan itu laporan keuangan harus disajikan secara akurat serta relevan sehingga tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan meskipun demikian dalam praktiknya dapat kita temui pelaku-pelaku bisnis yang secara sadar melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk tujuan tertentu, baik untuk keuntungan organisasi maupun keuntungan pribadi.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan biasa disebut sebagai *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Fraud Examiners Manual*, *fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satu bentuk *fraud* yang terjadi dalam perusahaan seperti kecurangan pelaporan keuangan yang dikenal sebagai *fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Laporan keuangan *over stated* dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya di mana tujuannya untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham karena akan menarik investor dalam menanamkan sahamnya. Di sisi lain, kecurangan pelaporan keuangan dilakukan untuk menekan laba dalam rangka menghindari atau memperkecil pengenaan pajak penghasilan badan.

Kecurangan pelaporan keuangan juga telah dijelaskan pada Standar Auditing Seksi 316 (PSA No. 70) yang menyebutkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti, salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan, dan yang terakhir adalah salah penerapan secara

sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (IAI, 2018). Ilustrasi mengenai faktor risiko kecurangan pada Standar Auditing Seksi 316 (PSA 70) didasarkan pada teori kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang dikenal sebagai teori *fraud pentagon*.

*Fraud* dapat terjadi jika seseorang memiliki tekanan. Tekanan dapat terjadi karena target keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi perusahaan. Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen dapat mengalami tekanan ketika pertumbuhan operasi tidak sebagus kinerja pesaing atau rata-rata industri. Perusahaan yang memiliki aset cukup besar dianggap mampu memberikan pengembalian maksimal kepada investor. Manajemen akan mengalami tekanan ketika total aset menurun. Untuk kondisi ini, manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan persentase dalam total aset menunjukkan pelaporan keuangan yang curang, karena tingginya persentase perubahan total aset sebagai cara untuk menunjukkan pendapatan perusahaan dan posisi keuangan yang lebih kuat.

Beberapa ahli telah menemukan teori tentang mendeteksi *fraud*. Teori *fraud triangle* diajukan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud* dapat terjadi karena tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Teori terbaru yang dapat mendeteksi *fraud* adalah

teori *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang merupakan peningkatan dari teori jauh lebih dalam dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan demikian, unsur-unsur yang ditemukan dalam *fraud pentagon* adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Dimana unsur tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan. Unsur peluang diproksikan dengan *effective monitoring*. Unsur rasionalisasi diproksikan dengan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP). Unsur kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi. Serta unsur arogansi diproksikan dengan *dualism position*. Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dimana hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda.

Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan merupakan tekanan bisa mencakup semua hal termasuk juga gaya hidup zaman sekarang, tuntutan ekonomi sudah menjadi golongan masalah keuangan dan non keuangan. Stabilitas keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan mampu berfungsi secara efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk menahan gangguan baik dari pasar keuangan dalam negeri maupun internasional (Setiawan *et al.*, 2024). Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentu memiliki daya tarik sendiri untuk investor karena dengan aset yang besar mereka cenderung tidak melakukan upaya untuk menjaga stabilitas keuangan. Sedangkan pada perusahaan yang

memiliki aset kecil atau memiliki aset besar tapi cenderung memiliki arus kas keluar yang besar tentu akan berusaha untuk meningkatkan tampilannya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan perubahan aset perusahaan (Agustina, 2018). Hasil penelitian Agusputri dan Sofie (2019) dan Puspita, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, hasil dari penelitian Quraini dan Rimawati (2018) *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

*Effective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang secara efektif mampu memantau kinerja perusahaan. *Effective monitoring* atau pemantauan yang efektif adalah kondisi di mana perusahaan memiliki unit pengawas yang dapat berfungsi secara efektif (Cholis dan Muniroh, 2024). Pemantauan yang efektif dapat membantu mengurangi kecurangan. Pengawasan yang baik akan mampu meminimalkan *financial statement fraud*. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Puspitha dan Yasa, 2018). Hasil penelitian Apriliana dan Agustina (2017) serta menyatakan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan. Sedangkan Puspitha dan Yasa (2018) serta Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh positif terhadap

kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahaan Kantor Akuntan Publik cenderung melakukan *fraud* karena kantor akuntan publik setelah beberapa tahun memeriksa laporan keuangan maka KAP tersebut mulai mempercayai sehingga pemeriksaannya tidak terlalu mendalam. Pergantian kantor akuntan publik atau auditor dilakukan untuk menutupi atau menghilangkan jejak tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dan telah diketahui oleh kantor akuntan publik atau auditor sebelumnya. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diprosikan dengan *dummy Variabel*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Farmashinta dan Yudowati (2019) menunjukkan bahwa pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan yang tidak tersedia untuk orang lain. Posisi manajemen puncak seperti CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Hasil penelitian Bayagub *et al.*, (2018), Kusuma *et al.*, (2018), dan Puspitha dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Ferica *et al.*, (2019),

Agusputri dan Sofie (2019), Septriani dan Handayani (2018), Apriliana dan Agustina (2017), serta Quraini dan Rimawati (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

*Dualism position* atau rangkap jabatan merupakan keterlibatan seseorang yang menjabat di dalam dua jabatan dalam ruang lingkup entitas yang sama atau berbeda, *dualism position* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Rangkap jabatan dapat memicu terjadinya kecurangan jika orang yang merangkap jabatan tersebut tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan jabatannya karena pemberian jabatan diberikan kepada orang yang terdekat atau berjasa yang kompetensinya belum bisa dipastikan dalam memegang jabatan tersebut. Hasil penelitian Apriliana dan Agustina (2017) serta Puspitha dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, dalam penelitian Bayagub *et al.*, (2018), Ferica *et al.*, (2019), Agusputri dan Sofie (2019), Septriani dan Handayani (2018), Kusuma *et al.*, (2018), serta Quraini dan Rimawati (2018) menunjukkan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Adapun motivasi peneliti mengambil judul ini yaitu karena ada ketidak konsistenan hasil penelitian, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang menunjukan hasil penelitian yang berbeda mengenai variabel-variabel yang di gunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Berdasarkan

dari motivasi peneliti diatas maka peneliti ingin mengambil judul yaitu **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau dari Teori Fraud Pentagon”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian KAP berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *dualism position* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

UNMAS DENPASAR

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pergantian KAP terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan keuangan serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang Audit.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemberian masukan atau saran bagi pihak-pihak perusahaan dan para pemakai laporan keuangan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* pada pelaporan keuangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud* pentagon atau disebut juga dengan *crowe's fraud pentagon theory* merupakan perluasan dari model *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Donald Cressey. Donald Cressey menyimpulkan hasil risetnya bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*), adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*), selanjutnya adanya dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*) (Priantara, 2013). Tiga sifat umum tersebut menjelaskan sebab seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangle* banyak membantu mengidentifikasi kecurangan tapi tidak semua situasi. Kemudian Crowe's mengembangkan model *fraud* menjadi lima elemen yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*, *competence*, *arrogance* yang kemudian dinamakan dengan teori *fraud pentagon* (Crowe, 2011).

Tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud diamond* yang merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Kondisi perusahaan sekarang tumbuh dan kompleks dibandingkan dengan masa lalu dan pelaku *fraud* sekarang lebih pintar dan dapat mengakses berbagai informasi

perusahaan. Teori terbaru yang dapat mendeteksi *fraud* adalah teori *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang merupakan peningkatan dari teori jauh lebih dalam dengan menambahkan elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

#### 1. Tekanan (*Pressure*)

Agusputri dan Sofie (2019), tekanan (*unshareable pressure/ incentive*) merupakan motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Motivasi melakukan *fraud*, antara lain motivasi ekonomi, alasan emosional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan apa pula karena dorongan keserakahan. Terdapat empat macam kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *financial target*, dan *personal financial need*. Sedangkan menurut Rachmawati (2018) *pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam (*Statement on Auditing Standards*) SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya, (2018) yaitu *fraud* oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak atau masalah non-keuangan tertentu, dan berkaitan dengan upaya untuk memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang dimiliki sekarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan stabilitas keuangan sebagai kategori

untuk tekanan (*pressure*).

## 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang memiliki waktu untuk melakukan berbagai hal tetapi tidak semua orang dapat melakukannya, contohnya adalah melakukan kecurangan. Menurut Koroy (2018) kesempatan terbentuk melalui peluang yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Biasanya disebabkan karena lemahnya pengendalian internal suatu organisasi misalnya kurangnya pengawasan dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara lima elemen *fraud Pentagon*, kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustoffa (2018) berpendapat bahwa *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan karyawan. (*Statement on Auditing Standards*) SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi pada tiga katagori. Katagori tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan

pengawasan dan struktur organisasi. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil *effective monitoring* sebagai kesempatan (*opportunity*).

### 3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud pentagon* yang paling sulit diukur Handayani, *et al.*, (2018). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Sedangkan menurut Molinda (2018) *rasionalization* menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan pendapatnya. Penentu utama dari kesulitan laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai sifat, karakter, atau pemikiran seseorang sebagai pembenaran atas tindakan yang ia lakukan. Contohnya adalah pelaku telah lama bekerja di perusahaan dengan indeks kerja yang sangat baik dan menginginkan intensif yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang ia terima sehingga ia berpikir jika melakukan sedikit kecurangan, perusahaan akan memakluminya. Dan demikian peneliti mengambil penggantian KAP sebagai rasionalisasi (*rasionalization*).

### 4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki makna yang sama dengan variabel kemampuan (*capability*) yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson.

Menurut Wolfe dan Hermanson kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil pergantian direksi sebagai kompetensi (*competence*).

#### 5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Menurut penelitian Skousen *et al*, variabel arogansi dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. Namun, dalam penelitian ini memproksikan variabel arogansi yaitu dengan *dualism position* (rangkap jabatan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori fraud pentagon yang memiliki lima elemen merupakan perluasan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey yang memiliki tiga elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization*. Kemudian Crowe mengembangkan model *fraud triangle* dengan menambah dua elemen yaitu *competence* dan *arrogance*. Dengan demikian, unsur-unsur

yang ditemukan dalam *fraud pentagon* adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Dimana unsur tekanan diproksikan dengan stabilitas keuangan. Unsur peluang diproksikan dengan *effective monitoring*. Unsur rasionalisasi diproksikan dengan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP). Unsur kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi. Serta unsur arogansi diproksikan dengan *dualism position*.

### 2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). *Agency theory* atau teori keagenan bisa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi. Dimana dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana manajemen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, sedangkan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada manajemen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan (Agustina, 2018).

Persepektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham dalam konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan

masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan yaitu, bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan (*conflict of interest*) atau perbedaan kepentingan, dan apa bila prinsipal merasa kesulitan menelusuri apa yang dilakukan oleh agen, maka agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal serta akan bertindak merugikan prinsipal, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Handayani *et al.*, 2018). Konflik kepentingan antara pemilik saham dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (Septriani dan Handayani, 2018).

Selain itu, konflik yang terjadi karena kepentingan antara agen dan prinsipal dapat juga memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Jika dilihat dari kondisinya, agen tentu diuntungkan karena memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal mengenai seluk-beluk yang terjadi dalam perusahaan yang merupakan tanggung jawab agen dimana prinsipal berharap dari kinerja agen, masa

depan perusahaan akan terus baik. Dengan keuntungan yang demikian yang membuat para agen memanfaatkan peluang untuk menyembunyikan beberapa informasi yang seharusnya tidak diketahui prinsipal untuk tujuan tertentu. Kompensasi yang tinggi membuat mereka gelap mata dan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kompensasi tersebut dari prinsipal. Kondisi inilah yang memicu para manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi pada prinsipal membuat mereka tidak mengetahui informasi lebih mengenai kinerja agen di dalam perusahaan. Kondisi inilah yang sering menjadi celah bagi para agen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Agusputri dan Sofie (2019) juga menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan ini dengan mengeluarkan biaya keagenan biaya ini mencakup memberi kompensasi yang sesuai kepada agen, serta mengeluarkan biaya *monitoring*. Diantaranya, adanya pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan (Bayagub, 2018).

### **2.1.3 Kecurangan Pelaporan Keuangan**

#### **1. Definisi Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Menurut *American Institute Cretified Public Accountant* (AICPA) pada tahun 2018 kecurangan pelaporan keuangan didefenisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut *Association of Cretified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan yang

dilakukan pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Kecurangan ini dapat bersifat *finansial* dan *non finansial*. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) tahun 2018, kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan seperti:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji yang disengaja dengan merekayasa informasi penting dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian material terhadap pemakai laporan keuangan. Hal yang mendasari kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja dalam upaya merekayasa laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dan menurut pendapat Standar Audit seksi 316, tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai “salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.”

## 2. Penyebab Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Standar Auditing Seksi 316 (SA 316) penyebab kecurangan pelaporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut:

- a. Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- b. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan.
- c. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

## 3. Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pencegahan *fraud* yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal itu agar dapat efektif mencegah *fraud* harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga *fraud* sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun di luar perusahaan. *The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Adapun tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu:

- a. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (*financial reporting*).

- b. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke kecurangan pelaporan keuangan.
- c. Menilai risiko kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan
- d. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan.

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan, antara lain terdapat kelemahan dalam pengendalian internal (*internal control*), perusahaan tidak memiliki komite audit dan terdapat hubungan kekeluargaan (*family relationship*) antara manajemen (*director*) dengan karyawan perusahaan.

#### **2.1.4 Indikasi Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan penuh kerahasiaan, dengan menyalahgunakan jabatan untuk mengalihkan sumber daya yang telah diambil untuk keuntungan pribadi.

##### **1. Stabilitas Keuangan**

Stabilitas sistem keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan mampu berfungsi secara efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk menahan gangguan baik dari pasar keuangan dalam negeri maupun internasional (Setiawan *et al.*, 2024). Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil maka nilai perusahaan akan naik dan memberikan pandangan yang positif di mata investor, kreditor dan publik. Jika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajer akan berusaha semaksimal

mungkin mempertahankan stabilitas keuangan dengan berbagai cara agar tetap terlihat baik-baik saja. Bayagub *et al.*, juga menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen mungkin saja melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar meningkatkan prospek perusahaan. Manipulasi ini erat kaitannya dengan pertumbuhan aset. Aset merupakan cerminan kekayaan suatu perusahaan yang secara tidak langsung dapat menunjukkan tampilan dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar ataupun kecil tergantung dengan berapa total aset yang mereka punya.

Menurut Hanifah (2018), semakin banyak aset yang dimiliki maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen membuat mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat dan memberikan keuntungan juga bagi investor dan pada akhirnya akan meningkatkan bonus bagi manajer. Karena alasan inilah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi ketidakstabilan keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

## 2. *Effective monitoring*

*Effective monitoring* atau pemantauan yang efektif adalah kondisi di mana perusahaan memiliki unit pengawas yang dapat berfungsi secara efektif (Cholis dan Muniroh, 2024). *Effective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang secara efektif mampu memantau kinerja perusahaan. *Fraud* yang terjadi dalam perusahaan dapat diakibatkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen (Agusputri dan Sofie, 2018). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris pada perusahaan setidaknya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Agusputri dan Sofie, 2018). Diany (2019) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan yaitu):

- a. Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit trail (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku kecurangan dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
  - b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau kecurangan, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif.
3. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Auditor yang bekerja di kantor akuntan publik ini adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Triyanto 2019). Perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi

dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor.

#### 4. Pergantian Direksi

Pergantian direksi ini juga dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena Menurut Wolfe dan Hermanson kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Kecurangan terhadap pelaporan keuangan bisa juga terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Puspitha dan Yasa, 2018).

#### 5. *Dualism Position*

*Dualism position* atau rangkap jabatan merupakan keterlibatan seseorang yang menjabat di dalam dua jabatan dalam ruang lingkup entitas yang sama atau berbeda. Rangkap jabatan dapat memicu terjadinya kecurangan jika orang yang merangkap jabatan tersebut tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan jabatannya karena pemberian jabatan diberikan kepada orang yang terdekat atau berjasa yang kompetensinya belum bisa dipastikan dalam memegang jabatan tersebut. *Dualism position* mengacu pada situasi ketika CEO perusahaan merangkap sebagai ketua dewan komisaris sehingga menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk. Selain itu, bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris

karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif (Hanifah dan Sofie, 2018).

### 2.1.5 Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Pernyataan itu sejalan dengan Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba dimasa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Pentingnya laporan keuangan terutama laba yang dilaporkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajer perusahaan yang dalam menjalankan operasional perusahaan selalu dimonitor oleh para *stakeholders*, memiliki dorongan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya sistem *reward* yang berdasar pada kinerja laba akan semakin memberikan kebebasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Ismawati dan Rimawati, 2018).

Praktik perataan laba dapat melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau *Loan Loss Provision* (LLP). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang “Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum” pasal 44 dan 45 menyebutkan bahwa bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva untuk aktiva produktif dan aktiva nonproduktif. Meskipun besarnya 22 penyisihan dalam batasan persentase tertentu ditentukan oleh Bank Indonesia, namun pihak manajemen bank masih diberikan keleluasaan untuk menentukan kualitas aktiva berdasarkan ketentuan yang diatur dalam PBI tersebut serta membentuk cadangan PPAP melebihi cadangan yang wajib dibentuk. Sehingga sangat memungkinkan PPAP dijadikan objek oleh manajer bank dalam meratakan laba (Ismawati dan Rimawati, 2018). Handayani (2018) mengatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai analisis dampak *financial stability*, *effective monitoring*, pergantian kantor akuntan publik, pergantian direksi dan *dualism position* yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdiri dari:

Penelitian dari Apriliana dan Agustina (2017) meneliti tentang *The Analysis of Fraudulent financial Reporting Determinan Through Approach*. Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan, Variabel Independen: Ketidakstabilan keuangan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, jumlah foto CEO, target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pemantauan yang efektif, perubahan auditor, perubahan direksi. Populasi dalam penelitian ini adalah 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sampel sebanyak 46 perusahaan diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga unit analisis sebanyak 138. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, efektivitas pemantauan, penggantian auditor eksternal, dan pergantian direktur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian dari Bayagub, *et al.*, (2018) yang menganalisis tentang elemen-elemen *Fraud Pentagon* sebagai Determinan *Fraudulent Financial Reporting* (studi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode (2014-2016). Variabel yang dipakai pada penelitian ini yaitu Variabel Dependen: *Fraudulent Financial responding*. Variabel Independen: *External pressure*, perubahan direksi *institutional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*,

*dan frequent number of CEO's picture*. Teknik analisis yang pakai yaitu *Analisis Regresi Logistik*. Dan hasil yang di dapat iyalah Variabel eksternal *pressure* dan perubahan direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial responding*, namun, Variabel *institutional ownership*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reponding*.

Penelitian dari Kusuma, *et al.*, (2018) yang meneliti tentang Pengaruh *Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capabilty* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) menggunakan Variabel Dependen: Kecurangan Akuntansi Variabel Independen: *pressure, opportunity rationalization* dan *capability* dengan teknik analisis *Analisis Regresi Logistik*. Dan mendapatkan hasil Hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pressure, Opprtnuity rationalization*, dan *capability* secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada SKPD kota Suka Bumi, *Pressure, opportunity, dan capability* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) kecuali *rationalization*. Variabel yang paling dominan yaitu Variabel *capability* yang memiliki nilai beta lebih besar dari Variabel lain dan tingkat signifikan lebih kecil dibandingkan Variabel lain.

Penelitian dari Puspita dan Yasa (2018) yang meneliti tentang *Fraud Pentagon Analipsis In Detecting Fraudulen Financial Reponding (Study on Indonesia Capital Market)*. Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen: Stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, struktur organisasi, tekanan

eksternal, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi kemunculan foto CEO. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terkena sanksi karena melanggar peraturan VIII.G.7 dan IX.E.2 selama tahun 2012-2016. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian membuktikan bahwa tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi kemunculan foto CEO dapat memprediksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, dan struktur organisasi tidak dapat memprediksi pelaporan keuangan yang curang.

Penelitian dari Quraini dan Rimawati (2018) yang meneliti tentang *Determinan Fraudulen Financial Reponding Using Fraud Pentagon*. Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen: Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pengawasan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi gambar CEO. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan pemerintah yang *go public* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pengujian penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tekanan eksternal diduga menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan target

keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, pengawasan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, dan frekuensi gambar CEO sering tidak mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian dari Septriani dan Handayani (2018) yang meneliti tentang Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *fraud pentagon*, yang menggunakan variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen: *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry rationalization* dan *arrogance*, dengan teknis analisis *Analisis Regresi Logistik*. Dan mendapatkan hasil dari hasil penelitian untuk perusahaan sektor manufaktur hanya *financial stability*, *external pressure* yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Sementara itu *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *arrogance*, tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, untuk perusahaan sektor perbankan ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari *financial stability*, *effective monitoring* dan *rationalization* terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Agusputri dan Sofie (2019) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* dengan menggunakan teknik analisis Analisis Regresi Logistik. Menggunakan variabel dependen *Fraudulent financial reporting* Variabel Independen: *Financial target*,

*effective monitoring, financial stability, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture, exsternal pressure nature of industry, change in auditor, dan rationalization.* Dan hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu *financial target dan effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial responding*, sedangkan, *financial stability, pergantian direksi, dan frequent number od CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial responding*, Serta, *exsternal pressure, nature of industry, change in auditor, rationalization* berpengaruh negative terhadap *fraudulent financial responding*.

Penelitian dari Antawirya, *et al.*, (2019) yang meneliti tentang *Application Fraud pentagon in Detecting Financial statemen Fraud*. Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel independent: target keuangan, rapat komite audit, pegantian auditor dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian dan teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian auditor dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Febriyandi (2019) yang meneliti tentang Analisis pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menggunakan Beneish Model Studi Empiris pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam BEI Periode (2015-2017). Dan disini Variabel yang pakai yaitu Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: pergantian ketua internal auditor, efektifitas pengawasan, ketidakstabilan keuangan, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini audit. Teknik analisis yang di pakai yaitu Analisis Regresi Logistik. Dan hasil yang di dihasilkan yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pergantian ketua internal auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, untuk Variabel lain yaitu efektifitas pengawasan, ketidakstabilan keuangan, tekanan pihak eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Triyanto (2019) yang meneliti tentang *Fraudulence Financial Statements Analisis Using Pentagon Fraud Approach*. Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan. Variabel Independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman. Periode penelitian adalah tahun 2015 – 2017. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Total ada 36 perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terlibat dalam penelitian ini. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis dilakukan dengan menggunakan data panel 36 perusahaan makanan dan minuman selama tiga tahun (2015 – 2017). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan,

peluang, rasionalisasi, arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti pengaruh stabilitas keuangan, *effective monitoring*, pergantian Kantor Akuntan Publik, pergantian direksi, *dualism position*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian dan tahun amatan.

